

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Kepemilikan (*Stakeholder Theory*)

(Davila, 2024), menjelaskan *stakeholder* adalah sekelompok atau individu yang tertarik pada aktivitas dan hasil suatu organisasi dan bagaimana organisasi tersebut bertujuan untuk mencapai tujuan perusahaannya. Menurut (Lin *et al.*, 2019), berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan berkewajiban untuk mempertimbangkan tidak mementingkan kepentingan pribadi tetapi memberikan manfaat kepada berbagai pemangku kepentingan lainnya juga. Oleh sebab itu, keberlanjutan suatu perusahaan sangat bertumpu dengan bantuan yang diterima dari para pemangku kepentingan.

Menurut (Agoes & Ardana, 2014:85), mendeskripsikan teori *stakeholder* adalah peran korporasi atau perusahaan tidak terbatas pada sejumlah kecil *stakeholder* saja, namun korporasi semakin dilihat sebagai institusi sosial yang memberi manfaat dan kesejahteraan bagi seluruh *stakeholder*. Definisi tersebut menyimpulkan kalau *stakeholder* adalah pihak-pihak yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh suatu perusahaan serta menjadi penentu kesuksesan perusahaan tersebut. Hubungan antara pemangku kepentingan dan perusahaan saling tergantung. Pemangku kepentingan memerlukan perusahaan untuk

memenuhi kebutuhan mereka, begitupun sebaliknya untuk mencapai kesuksesan dan menjaga kelangsungannya.

Perusahaan dianggap perlu untuk mengelola seimbang kepentingan berbagai kelompok pemangku kepentingan ini, sesuai dengan prinsip teori *stakeholder*. Dampaknya langsung terasa pada kinerja keuangan perusahaan. Mencapai kepuasan pelanggan jangka panjang, penjualan yang stabil, dan pertumbuhan berkelanjutan dapat dicapai melalui layanan pelanggan yang sangat baik dan mempertahankan reputasi publik yang positif. Mengabaikan kepentingan pemangku kepentingan seperti lingkungan atau karyawan dapat merugikan reputasi perusahaan dan menimbulkan risiko hukum. Teori pemangku kepentingan juga berupaya meningkatkan hubungan antara perusahaan dan kelompok eksternal seperti karyawan, masyarakat, dan pemerintah (Gemilang & Wiyono, 2022).

Berdasarkan teori *stakeholder* menurut (Yani & Suputra, 2020), mengatakan bahwa *leverage* perusahaan yang signifikan menimbulkan risiko kredit macet yang semakin tinggi, sehingga kreditor perlu memantau operasional perusahaan secara ketat. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi mengandalkan pinjaman dari kreditor untuk mendanai aktiva perusahaannya.

Dalam konteks modal intelektual, teori pemangku kepentingan dapat mempengaruhi manajemen dalam proses pengembangan potensi perusahaan. Proses ini bertujuan untuk memaksimalkan potensi perusahaan dengan

pengelolaan modal intelektual. Dalam hal ini, seluruh sumber daya perusahaan, termasuk modal manusia, modal struktural, dan modal relasional dapat memberikan nilai tambah untuk meningkatkan kinerja keuangan dan pemegang saham dapat berkontribusi untuk meningkatkan nilai perusahaan yang juga merupakan tujuan *stakeholder* dalam mengintervensi manajemen (Paulus, 2019).

Menurut (Zanra *et al.*, 2020), karena seluruh aktivitas bisnis yang dilakukan oleh perusahaan selalu dikaitkan dengan lingkungan sosial, maka biaya lingkungan dianggap penting untuk menunjukkan kepada *stakeholder* bahwa perusahaan menyadari manfaat yang lebih luas dan tanggung jawab perusahaan. Perusahaan yang biaya lingkungannya baik adalah perusahaan yang peduli terhadap lingkungan dan mampu mengurangi dampak negatif, seperti melalui pembuangan limbah dan penggunaan penyaring polutan.

2.1.2 Kinerja Keuangan

Menurut (Hutabarat, 2020:2), mengatakan pengertian kinerja keuangan menilai sebaik apa suatu perusahaan telah menerapkan dan menaati prinsip-prinsip keuangan secara efektif dan benar. Jadi, kinerja keuangan dapat dianggap sebagai kinerja yang dicapai sebuah perusahaan selama jangka waktu tertentu dan menggambarkan kesehatan perusahaan tersebut. Menurut (Hutabarat, 2020:1), manajer keuangan suatu perusahaan harus menegaskan apakah perusahaannya berjalan dengan baik, apakah perusahaannya sehat atau

berisiko bangkrut. Sebagaimana seorang guru berusaha memahami sifat dan perilaku siswa di kelas, demikian pula manajer keuangan dan pemangku kepentingan lainnya yang terlibat dalam situasi keuangan suatu perusahaan. Kualitas suatu perusahaan dapat ditentukan oleh kinerja keuangan dan kinerja non-keuangan. Kinerja keuangan ini tercermin dalam laporan keuangan dan berfungsi sebagai evaluasi terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Menurut (Yao *et al.*, 2019) dan (Ousama *et al.*, 2019), dalam penelitiannya menjelaskan ROA (*Return On Assets*) sebagai ukuran kinerja keuangan yang mewakili perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari total asetnya. Semakin tidak rendahnya rasio ini semakin baik, karena memungkinkan pemilik usaha memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dari aset yang dimilikinya.

2.1.3 Leverage

Leverage keuangan mengacu pada sejauh mana perusahaan mempergunakan sekuritas utang, seperti obligasi dan saham untuk membiayai operasinya. Risiko *leverage* keuangan adalah kemungkinan terjadinya kerugian yang tidak sebanding dengan tingkat bunga yang dibayarkan jika peminjam tidak memperoleh pendapatan yang cukup untuk mengimbangi bunga yang dibayarkan. Ini menyebabkan penambahan utang dan ekuitas dalam struktur modal suatu organisasi (gatewaycfs.com, 2019). *Financial leverage* didefinisikan penerapan utang yang dipakai dalam kegiatan suatu perusahaan

dan dapat menumbuhkan dampak buruk bagi perusahaan (Brigham & Houston, 2018:35).

Menurut (Toni *et al.*, 2021:28), mengatakan *financial leverage* mampu mempengaruhi terjadinya *smoothing income* jika rasio utang suatu perusahaan tinggi dan metode akuntansi digunakan untuk menurunkan rasio utang jika *leverage* keuangan suatu perusahaan menjadi tekanan bagi manajemen. Meskipun utang memiliki karakteristik yang berbeda dengan ekuitas, namun keduanya merupakan sumber pendanaan. *Leverage* adalah refleksi dari tingkat risiko dalam sebuah perusahaan, dan manajemen *leverage* sangat penting karena tingginya utang dapat berdampak pada kinerja keuangan perusahaan (Mardaningsih *et al.*, 2021).

Penggunaan pendanaan eksternal bertujuan dalam mencukupi kebutuhan operasional perusahaan demi mencapai keuntungan, namun penggunaan utang juga membawa risiko tambahan (Anandamaya & Hermanto, 2021). Potensi penggunaan utang dapat menimbulkan kewajiban yang berkelanjutan, khususnya dalam bentuk beban bunga. Oleh karena itu, pentingnya bagi perusahaan dalam mengelola aset dan sumber modal lainnya secara efisien untuk menghasilkan keuntungan. Namun, jika pendapatan operasional gagal menutupi biaya bunga yang besar, perusahaan mungkin menghadapi tantangan keuangan dan berpotensi menghadapi kebangkrutan. Maka dari itu, analisis kinerja keuangan perusahaan menjadi penting untuk memastikan kestabilan dan keberlanjutan operasional.

Rasio *leverage* digunakan untuk menunjukkan tingkat utang suatu perusahaan, dan perusahaan dengan utang yang lebih banyak juga mempunyai beban bunga yang lebih tinggi. Hal ini dapat membebani perusahaan dan melemahkan kepercayaan investor. Investor biasanya menghindari saham-saham yang terkait dengan tingkat utang yang tinggi (Sari, 2020). Untuk menghitung hubungan jumlah keseluruhan aset dan modal ekuitas yang digunakan untuk membiayai aset yaitu dengan menggunakan rasio *leverage* keuangan. Semakin tidak kecilnya skala aset yang dibayarkan dengan ekuitas, maka semakin tidak tingginya *leverage* keuangan (Toni *et al.*, 2021:28).

2.1.4 Modal Intelektual

(Mulia, 2022), menjelaskan aset tak terlihat yang berwujud informasi dan wawasan yang mampu menumbuhkan daya saing serta kinerja sebuah perusahaan disebut modal intelektual. Seiring berjalannya waktu, para pebisnis mulai mengetahui bahwa persaingan semakin ketat dan berhasilnya sebuah perusahaan bukan hanya berasal dari keuntungan dan kepemilikan aset, tetapi juga dari inovasi dan pengaruh pengendalian internal perusahaan, dimulai dari sumber daya manusia, aset tak berwujud, biasanya berupa informasi. Sumber daya yang diperlukan adalah modal intelektual, yang kini menjadi alat penentu nilai suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin meningkatnya kesadaran di kalangan pebisnis, bahwa modal intelektual adalah fondasi bisnis agar memungkinkan keuntungan dan perkembangan bisnis. Menurut (Wiryawati *et*

al., 2023), dengan menggunakan modal intelektual, perusahaan dapat meningkatkan pendapatan dan meningkatkan kinerja keuangan tanpa menambah pengeluaran dan biaya secara proporsional atau mengurangi biaya operasional.

(Shahwan dan Habib, 2020), menyatakan bahwa modal intelektual adalah penjumlahan dari kemampuan dan keterampilan seluruh karyawan yang dapat menciptakan kekayaan perusahaan. Nilai suatu perusahaan ditentukan oleh aset fisiknya selama hari pertama beroperasi. Aset tidak berwujud pada dasarnya bersifat spekulatif dan tidak memainkan peran material. Baru-baru ini, aset berwujud menjadi kurang penting dan investasi pada informasi serta aset tidak berwujud lainnya meningkat. Menurut (Gupta *et al.*, 2020), modal intelektual terdiri dari 3 (tiga) elemen : (1) HC (*human capital*) mewakili komitmen, kemampuan, motivasi, dan loyalitas karyawan; (2) SC (*structural capital*) mewakili dari infrastruktur, prosedur, konfigurasi; (3) RC (*relational capital*) mewakili dari hubungan perusahaan.

2.1.5 Biaya Lingkungan

(Iheduru & Chukwuma, 2019), biaya lingkungan merujuk kepada pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghindari masalah lingkungan dan mengurangi dampak kerusakan lingkungan. Biaya-biaya ini adalah biaya yang dikeluarkan guna mematuhi atau mencegah pelanggaran terhadap Undang-Undang, peraturan, dan kebijakan internal lingkungan hidup.

Namun, biaya lingkungan hidup yang sebenarnya bagi perusahaan bisa lebih luas, termasuk biaya sumber daya yang terkait langsung dengan produksi dan operasional secara umum, biaya pengolahan dan pembuangan limbah, serta biaya untuk membayar lingkungan hidup. Menurut (Ladyve *et al.*, 2020), biaya lingkungan meliputi pengeluaran yang terkait dengan mengurangi dampak produksi terhadap lingkungan (internal), serta biaya untuk memperbaiki kerusakan yang disebabkan oleh limbah (eksternal).

(Evita & Syafruddin, 2019), menegaskan bahwa biaya lingkungan merupakan upaya yang dilakukan untuk melestarikan perusahaan. Dengan kata lain, yang dimaksud perusahaan adalah entitas di luar perusahaan, yang terdiri dari : (1) Lingkungan alam: pencemaran udara dan air, dan biaya yang timbul akibat bencana alam; (2) Lingkungan ekonomi: perdagangan, pertanian, dan industri, dampak kemerosotan ekonomi; (3) Lingkungan sosial: institusi kemasyarakatan, biaya yang berkaitan dengan krisis sosial; (4) Lingkungan politik: perpajakan dan pungutan pemerintah lainnya; (5) Lingkungan budaya: tradisi, kepercayaan, dan biaya yang terkait dengan degradasi budaya (kemerosotan moral). Perusahaan harus mengelola kelima faktor di atas untuk menghindari kerugian akibat dampaknya kerusakan lingkungan. Pengelolaan lingkungan hidup yang efektif dan efisien memungkinkan perusahaan berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan. Selain itu, karyawan dapat bekerja dalam kondisi yang menguntungkan, biaya modal bagi perusahaan

tidak tinggi, biaya asuransi kesehatan tidak tinggi, dan masyarakat dapat hidup sehat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, (Tahun), Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Mohamed Aymen Ben Moussa, and Amira El Feidi (2023) <i>The Impact of Leverage on Financial Performance of Tunisian Quoted Firms</i>	Dependen Kinerja Keuangan (ROA, ROE) Independen X1: <i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> berdampak positif terhadap ROA dan berdampak negatif terhadap ROE
2.	Albert Danso, Theophilus A. Lartey, Daniel Gyimah, and Emmanuel Adu-Ameyaw (2020) <i>Leverage and Performance: Do Size and Crisis Matter?</i>	Dependen Kinerja Perusahaan Independen X1 : <i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> berdampak negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan
3.	Arief Abdul Aziz, Yuli Chomsatu Samrotun, dan Riana Rachmawati Dewi (2021) <i>Pengaruh Good Corporate Governance,</i>	Dependen Kinerja Keuangan Independen X1 : GCG (Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite	Modal intelektual tak memengaruhi kinerja keuangan

No	Nama Peneliti, (Tahun), Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
	Modal Intelektual, Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Makanan	Audit, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial) X2 : Modal Intelektual X3 : Ukuran Perusahaan	
4.	Phan William dan Agustin Ekadjaja (2020) Pengaruh GCG, Struktur Kepemilikan, Modal Intelektual, dan <i>Financial Leverage</i> terhadap Kinerja Keuangan	Dependen Kinerja Keuangan Independen X1 : GCG X2 : Struktur Kepemilikan (Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional) X3 : Modal Intelektual X4 : <i>Financial Leverage</i>	Pengaruhnya signifikan terhadap kinerja keuangan untuk <i>financial leverage</i> dan modal intelektual
5.	Pendo Shukrani Kasoga (2020) <i>Does Investing in Intellectual Capital Improve Financial Performance? Panel Evidence From Firms Listed in Tanzania DSE</i>	Dependen Kinerja Keuangan Independen X1 : Modal Intelektual (HCE, CEE, SCE)	Komponen SCE berhubungan positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan Sedangkan komponen HCE, CEE terdapat pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan

No	Nama Peneliti, (Tahun), Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
6.	Shahid Ali, Ghulam Murtaza, Martina Hedvicakova, Junfeng Jiang, and Muhammad Naeem (2022) <i>Intellectual Capital and Financial Performance: A Comparative Study</i>	Dependen Kinerja Keuangan Independen X1 : Modal Intelektual (HCE, SCE, CEE, RCE)	Modal intelektual dengan komponen HCE, SCE, dan CEE pengaruhnya positif terhadap kinerja keuangan Sedangkan dengan komponen RCE tidak ada pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan
7.	Tasya Raphaela dan Teodora Winda Mulia (2022) Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Dependen Kinerja Keuangan Perusahaan Independen X1 : Modal Intelektual (VACA, VAHU, STVA, RCE)	VACA, STVA dan RCE pengaruhnya positif terhadap kinerja keuangan Sementara VAHU pengaruhnya negatif terhadap kinerja keuangan
8.	Nur Rizki Maulida, Andri Novius, dan Faiza Mukhlis (2023) Pengaruh <i>Good Corporate Governance, Intellectual Capital, Leverage, Corporate Social Responsibility, dan Green Accounting</i>	Dependen Kinerja Keuangan Independen X1 : GCG (Kepemilikan Manajerial, Dewan Direksi, Komisaris Independen, dan Komite Audit) X2 : <i>Intellectual Capital</i> X3 : <i>Leverage</i>	<i>Intellectual capital</i> pengaruhnya positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan <i>Leverage</i> pengaruhnya negatif yang signifikan terhadap kinerja keuangan

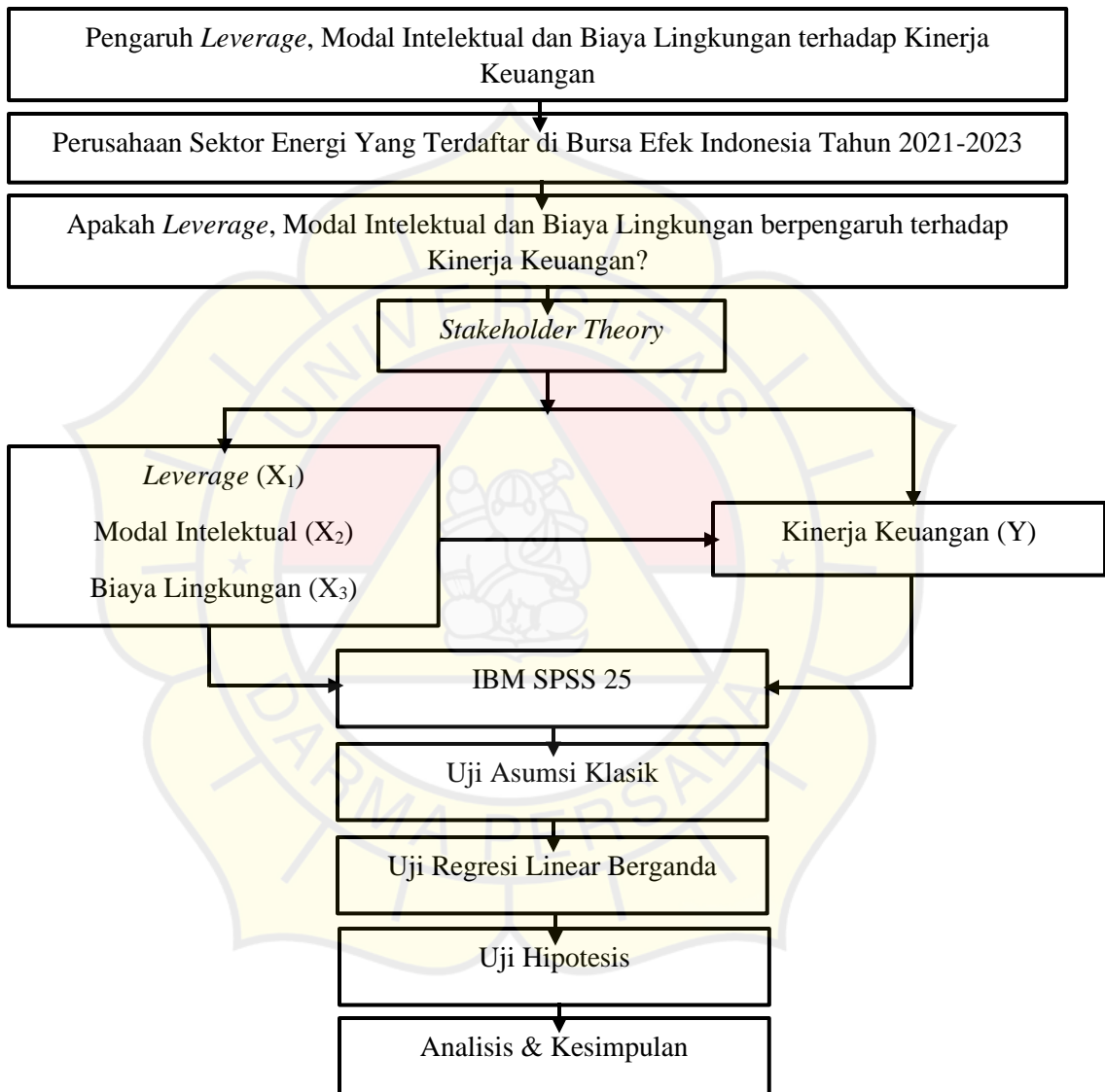
No	Nama Peneliti, (Tahun), Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
	terhadap Kinerja Keuangan	X4 : CSR X5 : <i>Green Accounting</i>	
9.	Rejaul Karim, Tamal Chakrobortty, and Hemanta Kumar Bhadra (2022) <i>Impact of Firm's Leverage on Financial Performance: Evidence from the Pharmaceuticals Industry of Bangladesh</i>	Dependen Kinerja Keuangan Perusahaan Independen X1 : <i>Leverage</i> Kontrol a. Pertumbuhan Penjualan b. Usia Perusahaan c. Ukuran Perusahaan	<i>Leverage</i> dampaknya negatif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan
10.	Umer Iqbal and Muhammad Usman (2018) <i>Impact of Financial Leverage of Firm Performance</i>	Dependen Kinerja Perusahaan (ROE dan ROA) Independen X1 : <i>Financial Leverage</i>	<i>Financial leverage</i> pengaruhnya negatif terhadap ROE dan pengaruhnya positif dan signifikan terhadap ROA
11.	Aqila Zainab dan Dian Imanina Burhany (2020) Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur	Dependen Kinerja Keuangan Independen X1 : Biaya Lingkungan X2 : Kinerja Lingkungan	Biaya lingkungan pengaruhnya negatif terhadap kinerja keuangan

No	Nama Peneliti, (Tahun), Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
12.	<p>Mas Findi Mulya Saputra (2020)</p> <p>Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dengan Pengungkapan Lingkungan sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018)</p>	<p>Variabel Dependen Kinerja Keuangan</p> <p>Variabel Independen X1 : Kinerja Lingkungan X2 : Biaya Lingkungan</p> <p>Intervening Pengungkapan Lingkungan</p>	<p>Biaya lingkungan tidak ada pengaruhnya terhadap kinerja keuangan</p>
13.	<p>Iwan Setiadi (2021)</p> <p>Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan</p>	<p>Dependen Kinerja Keuangan</p> <p>Independen X1 : Kinerja Lingkungan X2 : Biaya Lingkungan X3 : Ukuran Perusahaan</p>	<p>Biaya lingkungan tidak memengaruhi kinerja keuangan</p>
14.	<p>Azubike O. Oraka (2021)</p> <p><i>Environmental Cost's and Financial Performance of Oil and Gas Companies in Nigeria</i></p>	<p>Dependen Kinerja Keuangan</p> <p>Independen X1 : Biaya Lingkungan</p>	<p>Biaya lingkungan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja keuangan</p>

Sumber : Data diolah penulis, 2024

2.3 Kerangka Pemikiran

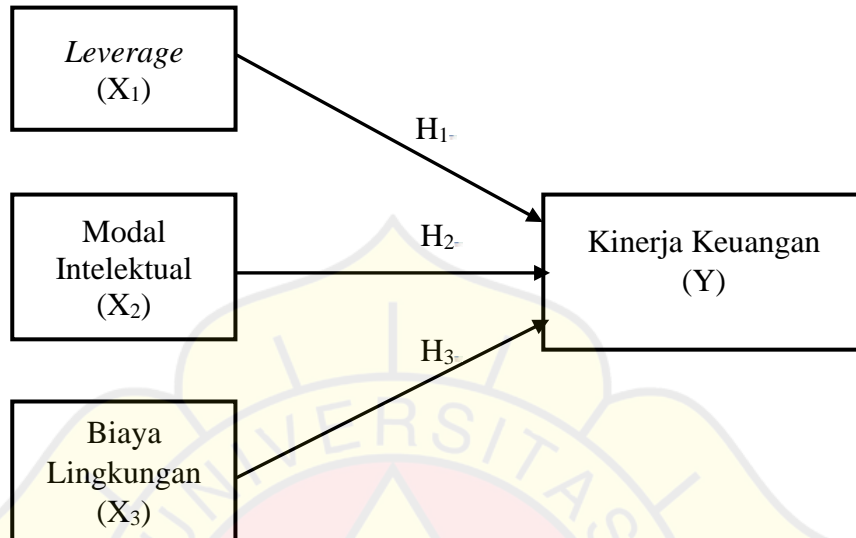
Kerangka pemikiran yang diterapkan dalam penelitian ini dapat di ilustrasikan sebagai berikut :



Sumber: Penulis, 2024

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Kerangka Konseptual



Sumber: Penulis, 2024

Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual

Tujuan dari model variabel ini untuk memperlihatkan arah penyusunan dan metodologi penelitian serta memudahkan dalam memahami dan menganalisis masalah. Dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *leverage*, modal intelektual, dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan.

2.5 Hipotesis Penelitian

2.5.1 Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan

Rasio *leverage* mengindikasikan seberapa besar perusahaan menggunakan dana pinjaman untuk membiayai operasinya (Risna & Putra, 2021). *Leverage* dapat menjadi sumber modal yang menguntungkan bagi perusahaan jika dikelola dengan baik, memungkinkan peningkatan

pengembalian atas aset perusahaan. Akan tetapi, penggunaan *leverage* yang berlebihan dapat menyulitkan perusahaan dalam membayar utangnya, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan penurunan laba perusahaan karena laba digunakan untuk melunasi utang. Dengan demikian, semakin tidak rendahnya *leverage*, maka tidak kecil pula risiko utang perusahaan yang dapat mempengaruhi profitabilitasnya secara negatif.

Pada penelitian (Anandamaya & Hermanto, 2021) dan (Ningsih & Wuryani, 2021), mengungkap kalau *leverage* pengaruhnya negatif dan signifikan pada kinerja keuangan. Dengan demikian, semakin tidak rendahnya jumlah utang akan berdampak negatif pada kinerja keuangan perusahaan. *Leverage* yang terlalu tinggi dapat menaikkan biaya modal, namun mengurangi jumlah modal internal yang tersedia karena harus digunakan untuk membiayai tingkat utang yang tinggi. Sedangkan dalam penelitian (Eka *et al.*, 2021) dan (Risna & Putra, 2021), mengungkapkan bahwa *leverage* tidak memengaruhi kinerja keuangan

H1 : Leverage berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan

2.5.2 Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan

Menurut (Christina, 2022), modal intelektual merangkum seluruh pengetahuan karyawan, badan atau lembaga dan kemampuannya untuk membuahkan nilai unggul yang berkelanjutan dalam penciptaan nilai tambah bagi perusahaan. Artinya perusahaan dengan pengetahuan yang baik cenderung

mempunyai kinerja keuangan yang baik. Guna mengukur kinerja keuangan perusahaan dalam mengelola sumber daya intelektualnya yaitu dengan menggunakan VAICTM. Modal intelektual mampu menaikkan kinerja keuangan karena perusahaan cenderung mengelola asetnya lebih efisien karena mengoptimalkan sumber daya intelektualnya, seperti pengetahuan, kapabilitas, dan sistem informasi (Raharja & Purwanto, 2021). Dengan maksud lain, modal intelektual dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi perusahaan, sehingga laba yang dihasilkan tidak rendah dari aset yang dimiliki.

Pada penelitian (Purwaningsih & Kurniawati, 2022) dan (Rizki Maulida *et al.*, 2023), menemukan hasil modal intelektual pengaruhnya positif terhadap kinerja keuangan. Karena, faktor utama untuk meningkatkan daya saing perlunya manajemen yang efektif dari sumber daya perusahaan, termasuk modal intelektual. Situasi ini berarti bahwasanya manajer yang mampu mengatur penghasilan perusahaan dengan efektif dan efisien dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan serta mendapatkan bonus bagi manajer. Sedangkan, dalam penelitian (Sinta *et al.*, 2020) serta (Aziz *et al.*, 2021), mengungkap bahwa modal intelektual tidak memengaruhi kinerja keuangan.

H2 : Modal intelektual berpengaruh terhadap kinerja keuangan

2.5.3 Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Menurut (Zainab & Burhany, 2020), biaya yang muncul karena adanya atau potensi terjadinya kualitas lingkungan yang buruk disebut biaya

lingkungan. Artinya, dengan mengurangi emisi gas rumah kaca, penggunaan energi, polusi udara (melalui pembakaran), dan polusi air (melalui penimbunan) dapat dilakukan daur ulang. Karena pengeluaran saat ini dapat berkontribusi dalam membangun reputasi positif bagi perusahaan, artinya biaya lingkungan akan dipandang sebagai investasi berjangka panjang bagi perusahaan (Falope *et al.*, 2019). Meningkatnya alokasi dana pengelolaan lingkungan hidup, menunjukkan komitmen perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan hidup, yang pada gilirannya dapat memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap kewajiban perusahaan.

Pada penelitian (Ladyve *et al.*, 2020) dan (Oraka, 2021), menemukan hasil biaya lingkungan memengaruhi kinerja keuangan. Hal ini karena perusahaan mengeluarkan biaya untuk memperbaiki rusaknya lingkungan yang telah terjadi, yang mengharuskan perusahaan untuk mengeluarkan dana yang signifikan. Sedangkan, dalam penelitian (Saputra, 2020) dan (Setiadi, 2021), mengungkap bahwa biaya lingkungan tak memengaruhi kinerja keuangan.

H3 : Biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan